

Persepsi Orang Tua dan Pengasuh terhadap Pemberian Imunisasi Rutin pada Balita Pasca Pandemi Covid-19

Perceptions of Parents and Caregivers towards Providing Routine Immunization for Children After the Covid-19 Pandemic

Dian Kusumaningtyas¹, Rahma Dian Hanifarizani²

^{1,2}Program Sarjana Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

¹Email: dian.kusuma@ub.ac.id

ABSTRAK

Imunisasi merupakan strategi efektif dari pemerintah untuk menurunkan mortalitas dan morbiditas akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Saat pandemi Covid-19, situasi ini berdampak signifikan pada sektor kesehatan sehingga menurunkan angka cakupan imunisasi. Saat ini, Indonesia berada pada fase pasca pandemi Covid-19 yang ditandai oleh tren positif dalam pengendalian pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan orang tua atau pengasuh mengenai pemberian imunisasi rutin kepada balita di era pasca pandemi Covid-19. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan teknik *sampling* menggunakan *quota sampling*. Total responden sebanyak 100 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengadopsi teori *health belief model* kepada orang tua atau pengasuh yang membawa balitanya ke Posyandu untuk diimunisasi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi kerentanan (p value = 0,071), keseriusan (p value = 0,121), dan *cues to action* (p value = 0,731), memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pemberian imunisasi rutin pada balita, sedangkan persepsi manfaat (p value = 0,008), hambatan (p value = 0,000), dan *self-efficacy* (p value = 0,000), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian imunisasi kepada balita di era pasca pandemi Covid-19 (p value < 0,05). Komponen *health belief model* yang membentuk persepsi orang tua atau pengasuh terhadap pemberian imunisasi tersebut saling berhubungan, meskipun tidak semua signifikan secara statistik. Oleh karena itu, persepsi kerentanan, keseriusan, dan *cues to action* perlu ditingkatkan untuk membentuk persepsi yang baik dalam pemberian imunisasi pasca pandemic Covid-19.

Kata kunci: imunisasi, pasca pandemi Covid-19, persepsi.

ABSTRACT

Immunization is an effective strategy of the government to reduce morbidity and mortality from Preventable Diseases by Immunization (PD3I). During the Covid-19 pandemic, this situation had a significant impact on the health sector, reducing immunization coverage rates. Currently, Indonesia is in the post-Covid-19 pandemic phase characterized by positive trends in pandemic control. This study aims to understand the perceptions of parents or caregivers regarding the provision of routine immunization to children in the post-Covid-19 pandemic era. The research method used a cross-sectional design with sampling using the quota sampling method, with a total of 100 respondents. Data were collected through a questionnaire adopting the health belief model theory to parents or caregivers who brought their children to the Posyandu for immunization. The results showed that perceptions of vulnerability (p value = 0,071), seriousness (p value = 0,121), and cues to action (p value = 0,731) had an insignificant effect on immunization for toddlers, while perceptions of benefits (p value = 0,008), barriers (p value = 0,000), and self-efficacy (p value = 0,000) had a significant effect on immunization for toddlers in the post-Covid-19 pandemic era (p value < 0.05). The components of the health belief model that form the perceptions of parents or caregivers towards immunization are interconnected, although not all are statistically significant. Therefore, perceptions of vulnerability, seriousness, and cues to action need to be improved to form a good perception of immunization after the Covid-19 pandemic.

Keywords: immunization, post covid-19 pandemic, perception.

PENDAHULUAN

Kegiatan imunisasi merupakan strategi pemerintah yang paling efektif dalam rangka menurunkan mortalitas dan morbiditas akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), dengan harapan bahwa hal ini akan mengakibatkan penurunan angka mortalitas dan morbiditas pada bayi dan balita. Konsep kunci dalam imunisasi adalah *Herd Immunity* atau kekebalan kelompok, yang akan tercapai jika cakupan imunisasi pada populasi sasaran tinggi dan merata di seluruh wilayah. Meskipun tidak secara langsung, kekebalan yang dimiliki oleh sebagian besar populasi sasaran ini akan memberikan perlindungan kepada kelompok usia atau risiko lainnya, sehingga PD3I tidak akan menyebar dengan cepat di lingkungan masyarakat dan Kejadian Luar Biasa (KLB) dapat dicegah (Kemenkes, 2020).

Sejak Covid-19 ditetapkan di Indonesia oleh pemerintah sebagai bencana non-alam yang berupa wabah/pandemi, bencana ini sangat memengaruhi berbagai sektor, salah satu sektor yang paling berpengaruh adalah sektor kesehatan. Pemerintah telah menetapkan berbagai aturan sebagai langkah pencegahan

penyebaran virus corona, termasuk pembatasan sosial seperti pembatasan kerumunan orang, pembatasan perjalanan, pemberlakuan isolasi, penundaan atau pembatalan acara, serta penutupan fasilitas dan pengaturan pelayanan publik. Kondisi ini juga berdampak pada jadwal dan prosedur pelayanan imunisasi di Posyandu, Puskesmas, dan fasilitas kesehatan lainnya (Kemenkes, 2020).

Akibat dari Covid-19 di Indonesia pada sektor kesehatan terutama pada program imunisasi dapat diamati melalui penurunan sebesar 10-40% pada angka vaksinasi beberapa PD3I di bulan Maret-April 2020 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (WHO, 2020). Kementerian Kesehatan dan UNICEF telah melakukan evaluasi cepat untuk memahami dampak pandemi Covid-19 terhadap program imunisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa 84% fasilitas kesehatan melaporkan gangguan dalam pelayanan imunisasi, terutama di level Posyandu dan Puskesmas. Gangguan ini berupa penghentian layanan dan penurunan permintaan akibat kekhawatiran masyarakat akan penularan Covid-19. Selain itu, terdapat hambatan karena

penyaluran petugas dan sumber daya imunisasi dialihkan untuk menangani Covid-19. Keterbatasan Alat Pelindung Diri (APD) untuk pelayanan imunisasi yang aman serta kekurangan komoditas juga menjadi faktor yang memperparah situasi ini (Felicia & Suarca, 2020).

Saat ini, Indonesia telah memasuki fase pasca pandemi Covid-19 dengan angka indikator pengendalian yang menunjukkan perkembangan kearah lebih positif. Pada tahun 2022, Indonesia telah memulai persiapan untuk beralih ke status endemi. Proses perubahan ke arah lebih baik ini sejalan dengan kebijakan pelonggaran yang diambil oleh pemerintah. Salah satu langkah dalam pelonggaran tersebut adalah penurunan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjadi level 2. Selain itu, persyaratan antigen dan Polymerase Chain Reaction Test (tes PCR) untuk perjalanan domestik telah dihapuskan untuk masyarakat yang sudah divaksin hingga dosis kedua (Kemenkes, 2022). Transisi ke status endemi adalah suatu proses di mana Indonesia bergerak dari periode pandemi menuju kondisi di mana penyakit tersebut tetap ada tetapi dikendalikan dengan lebih baik. Proses ini ditandai dengan sejumlah indikator

yang harus terpenuhi, termasuk laju penularan kurang dari 1, tingkat positività tes kurang dari 5%, tingkat perawatan di rumah sakit kurang dari 5%, angka kematian kurang dari 3%, dan level PPKM berada pada level transisi lokal 1. Semua keadaan ini harus tercapai dalam batas waktu tertentu, misalnya 6 bulan (Swantara, 2021). Dengan beralihnya perlahan-lahan kondisi pandemi ke masa endemi, diharapkan pada sektor kesehatan utamanya Posyandu atau imunisasi bayi dan balita ini dapat kembali aktif melayani masyarakat seperti sebelum pandemi dengan terus melakukan protokol kesehatan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat persepsi atau pandangan orang tua dan pengasuh terhadap pemberian imunisasi rutin pada balita pasca pandemi Covid-19 sehingga dapat diketahui pendapat dan minat masyarakat untuk kembali mendapatkan imunisasi setelah masa Covid-19 terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian cross sectional. Subjek penelitian adalah orang tua atau pengasuh balita yang diimunisasi di Posyandu wilayah kerja

Puskesmas Janti Kota Malang sejumlah 100 responden yang tersebar di Posyandu Melati 1-5, Posyandu Cempaka 1-4, Posyandu Mawar 1-5, Posyandu Kartini 1-3, Posyandu Teratai 1 dan 2, Posyandu Latulip, Posyandu Adenium, dan Posyandu Crisan. Teknik sampling yang digunakan untuk memperoleh responden adalah quota sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner tentang persepsi yang diadopsi dari teori Health Belief Model kepada responden yaitu orang tua atau pengasuh yang datang pada saat Posyandu untuk mengimunitasikan balitanya di wilayah kerja Puskesmas Janti Kota Malang Tahun 2022. Teori Health Belief Model ini adalah teori yang didasarkan karena adanya masalah kesehatan yang ditandai oleh kegagalan masyarakat menerima usaha pencegahan dan penyembuhan penyakit yang diselenggarakan oleh layanan kesehatan. Kuesioner tentang Health Belief Model ini berupa pernyataan yang diisi menggunakan skala likert. Jumlah masing-masing pernyataan pada setiap bagian kuesioner yaitu 5 pernyataan tentang persepsi kerentanan, 7 pernyataan tentang persepsi keseriusan, 6 pernyataan tentang

persepsi manfaat, 8 pernyataan tentang persepsi hambatan, 8 pernyataan tentang persepsi cues to action, dan 4 pernyataan tentang self-efficacy. Sebelum dilaksanakan penelitian, instrumen penelitian (kuesioner) diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 orang tua atau pengasuh yang hadir di posyandu yang berbeda namun masih dalam satu wilayah kerja Puskesmas yang sama, yang diharapkan memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian karena tinggal di daerah yang berdekatan yaitu Posyandu Mawar 6. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ pada masing-masing pertanyaan di kuesioner.

Hasil penelitian yang telah didapatkan, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat dan regresi. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui persentase distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian, sedangkan analisis regresi linier sederhana dengan alfa 5% (0,05) digunakan untuk mengetahui pengaruh persepsi orang tua atau pengasuh terhadap pemberian imunisasi rutin pada balita. Hasil analisis regresi jika

nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan dari variable independen terhadap variable dependen. Pengujian analisis pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 16.

Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan Surat Keterangan Laik Etik Nomor 03/UN10.F08/PN/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan perhitungan statistik untuk mengetahui pandangan orang tua dan pengasuh terhadap pemberian imunisasi rutin pada balita. Hasil penelitian ini dianalisis secara univariat dan regresi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase	Total
Usia Balita			
- 1-9 bulan	4	4%	100%
- < 9-18 bulan	18	18%	
- > 18 bulan	78	78%	
Status Hubungan			
- Ibu	81	81%	100%
- Ayah	3	3%	
- Kakak	1	1%	
- Bibi	1	1%	
- Nenek	13	13%	
- ART	1	1%	
Usia Orang Tua / Pengasuh			
- < 20 tahun	0	-	100%
- 20-35 tahun	73	73%	
- > 35 tahun	27	27%	

Beberapa karakteristik responden yang mengikuti penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. Data tersebut menunjukkan yang paling banyak datang ke Posyandu adalah balita berusia lebih dari 18 bulan (78%). Jumlah usia balita yang paling sedikit berada pada kelompok usia 1-9 bulan (4%). Dari status hubungan dengan

balita, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu dari balita tersebut (81%). Dari sisi usia orang tua atau pengasuh, diketahui bahwa 73% responden berusia sekitar 20 hingga 35 tahun.

Tabel 2. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	N
Persepsi imunisasi	115,524	5,573	100
Persepsi kerentanan	17,743	3,463	100
Persepsi keseriusan	17,720	3,912	100
Persepsi manfaat	17,456	4,025	100
Persepsi hambatan	15,785	1,922	100
Persepsi cues to action	17,609	4,327	100
Self efficacy	14,294	3,414	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata skor persepsi imunisasi adalah 115,524 dari rentang 53-212, dengan simpangan deviasi sebesar 5,573. Rerata skor persepsi kerentanan adalah 17,743 dari rentang 0-20. Rerata skor persepsi keseriusan adalah 17,720 dengan rentang 0-20. Rerata skor

persepsi manfaat adalah 17,456 dari rentang 0-20. Rerata skor persepsi hambatan sebesar 15,785, dari rentang 0-20. Rerata skor *cues to action* sebesar 17,609, dari rentang 0-20. Serta rerata skor *self-efficacy* senilai 14,294, dari rentang 0-20.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	693.144	6	115.524	10.274	.000 ^a
1 Residual	1045.696	93	11.244		
Total	1738.840	99			

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa nilai signifikan $< 0,05$ yaitu nilai Sig 0,000 maka secara semua variabel independen dari komponen *Health Belief Model* berhubungan linier dengan variabel dependen. Secara bersamaan persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat,

persepsi hambatan, persepsi *cues to action*, *self-efficacy* berpengaruh pada persepsi imunisasi.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16.900	5.573		3.033	.003
<i>Self-efficacy</i>	2.390	.380	.686	6.283	.000
Persepsi kerentanan	-.478	.262	-.170	-1.823	.071
1 Persepsi keseriusan	.322	.206	.157	1.564	.121
Persepsi manfaat	-.755	.278	-.313	-2.721	.008
Persepsi hambatan	.523	.122	.385	4.284	.000
Persepsi <i>cues to action</i>	-.060	.174	-.032	-.345	.731

a. Dependent Variable: Persepsi imunisasi

Berdasarkan tabel 4, hasilnya menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 95%, hipotesis nol tidak diterima yang menandakan adanya hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai Sig < 0,05 untuk variabel persepsi manfaat (Sig = 0,008; β = -0,313), persepsi hambatan, (Sig = 0,000; β = 0,385) dan *self-efficacy* (Sig = 0,000; β = 0,686), menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap persepsi imunisasi secara individual. Namun, variabel lain seperti persepsi kerentanan (Sig = 0,071; β = -0,170), persepsi keseriusan (Sig = 0,121; β = 0,157), dan persepsi *cues to action* (Sig = 0,731; β = -0,032) tidak

menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap persepsi imunisasi.

Karakteristik Responden

Responden penelitian adalah orang tua atau pengasuh balita yang datang ke Posyandu untuk mengimunitasikan balitanya. Usia balita yang dibawa untuk diimunitasikan sebagian besar berusia lebih dari 18 bulan. Sesuai dengan Permenkes RI No. 12 Tahun 2017, balita yang berusia 18-24 bulan masih mendapatkan imunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus - Hepatitis B – Infeksi Haemophilus Influenzae tipe b (DPT-HB-Hib) sebanyak 1 dosis untuk mencegah penyakit difetri, pertusis, tetanus, hepatitis B, pneumonia serta meningitis. Selain mendapatkan

imunisasi tersebut, balita usia 18-24 bulan masih dijadwalkan untuk mendapatkan imunisasi campak rubella 1 dosis.

Balita yang diimunisasi dalam kegiatan Posyandu saat penelitian ini berlangsung, sebagian besar diantarkan oleh ibunya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dukungan ibu sangat besar dalam pemberian imunisasi rutin pada balita. Salah satunya adalah penelitian oleh Ratnaningsih dan Priskusanti (2020) yang menyatakan bahwa lebih dari 80% balita yang mendapatkan imunisasi mendapatkan dukungan dari keluarga ibu. Hal ini didasari dari dukungan keluarga yang sangat memberi nilai positif untuk ibu sehingga ibu membawa balitanya untuk diimunisasi.

Usia orang tua dan pengasuh yang mengantar balita untuk imunisasi di posyandu tersebut sebagian besar berusia 20-35 tahun. Menurut Risqiawan (2008) semakin meningkatnya usia ibu akan menambah pengalaman dalam mengasuh balita. Peningkatan usia ibu hingga batas tertentu berdampak pada peningkatan pengalaman ibu dalam mengasuh balita, yang pada gilirannya dapat memengaruhi upaya pencegahan dan

penanggulangan penyakit, termasuk pemberian imunisasi. Pemberian imunisasi menjadi salah satu upaya pemerintah yang efektif untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas akibat PD3I.

Persepsi tentang Pemberian Imunisasi

Health Belief Model merupakan sebuah kerangka kerja yang menggambarkan bagaimana individu menilai risiko dan keparahan suatu penyakit (persepsi kerentanan dan persepsi keseriusan) (Glanz et al, 2008). Model ini menekankan bahwa ketika individu merasa rentan terhadap suatu penyakit dan percaya bahwa penyakit tersebut dapat berdampak serius bagi dirinya, maka mereka cenderung merasakan ancaman yang cukup kuat sehingga mendorong mereka untuk melakukan perilaku pencegahan atau pemeriksaan yang sesuai. Dengan kata lain, ancaman yang dirasakan individu akan mempengaruhi keputusan mereka untuk mengadopsi perilaku kesehatan yang positif (Glanz et al, 2008).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kerentanan terhadap penyakit memiliki pengaruh terhadap pemberian imunisasi pada balita namun tidak signifikan. Persepsi kerentanan

adalah faktor penting untuk menentukan perilaku kesehatan, namun masih dapat berubah bergantung pada karakteristik jenis kerentanan dan akurasi dari persepsi tersebut (Ferrer & Klein, 2015). Persepsi kerentanan dinyatakan berkaitan positif dengan perilaku pencegahan (Aenishaeslin et al, 2015), meskipun dalam beberapa kejadian, persepsi kerentanan sering ditemukan mempunyai korelasi negatif dengan perilaku pencegahan. Saat individu memiliki pandangan risiko yang tinggi terhadap suatu penyakit namun merasa bahwa peluang keberhasilan pencegahan atau perlindungan sangat kecil, kemungkinan untuk mengambil tindakan pencegahan bisa menjadi berkurang. Hal ini disebabkan oleh perasaan bahwa tindakan pencegahan tersebut tidak akan efektif atau tidak akan memberikan hasil yang diharapkan, sehingga individu mungkin merasa tidak termotivasi untuk melakukannya. Dalam konteks Health Belief Model, persepsi terhadap manfaat atau efektivitas tindakan pencegahan juga menjadi faktor penting dalam menentukan apakah individu akan mengadopsi perilaku kesehatan tersebut atau tidak. (Aghababei et al, 2020). Pada penelitian ini sebagian ibu

merasa balitanya mudah terkena penyakit jika tidak diimunisasi. Hal ini dapat dilihat dari skor persepsi kerentanan yang tinggi yaitu 17,743 dari rentang 0-20. Namun meskipun demikian, ibu tidak begitu khawatir karena dapat dilakukan pencegahan tambahan lain selain dari imunisasi. Pencegahan lain selain melalui imunisasi dapat mencakup berbagai tindakan seperti menjaga perilaku hidup bersih dan sehat, perbaikan kualitas media lingkungan termasuk pembersihan dan pengelolaan limbah serta pengendalian pencemaran udara dan air, pengendalian binatang pembawa penyakit seperti nyamuk dan tikus, rekayasa lingkungan seperti pembangunan sistem sanitasi yang lebih baik untuk mencegah penularan penyakit, serta peningkatan daya tahan tubuh balita yang bisa dicapai melalui pola makan gizi seimbang, olah raga rutin, istirahat yang cukup, dan vaksinasi jika diperlukan (Perda Kabupaten Karawang, 2022). Semua tindakan tersebut merupakan bagian dari strategi pencegahan penyakit yang holistic dan dapat membantu mengurangi risiko penularan penyakit dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Persepsi keseriusan atau keparahan mengarah pada perasaan individu pada keseriusan tertular suatu penyakit atau keyakinan seseorang tentang keparahan suatu penyakit yang didasari dari informasi medis atau pengetahuan, mungkin juga berasal dari keyakinan individu tersebut tentang kesulitan yang akan terjadi jika penyakit itu dideritanya sehingga akan menciptakan atau berefek negatif yang akan terjadi pada hidupnya (McCormick-Brown, 1999). Persepsi keseriusan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pemberian imunisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska, dkk (2022) yang dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa persepsi keseriusan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku ibu hamil dalam pencegahan penyakit yang disebabkan oleh Covid-19. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Khazaeian et al (2020) menyatakan bahwa individu dengan tingkat persepsi keseriusan tinggi, cenderung melakukan upaya pencegahan yang lebih baik terhadap suatu penyakit. Perbedaan hasil penelitian tersebut dengan hasil uji

statistik pada penelitian ini mungkin terjadi karena perbedaan karakteristik responden baik dari segi usia, tingkat pengetahuan dan lainnya, karakteristik demografi, ataupun faktor lainnya. Hal ini dapat terjadi karena faktor baik dari internal maupun eksternal individu tersebut dapat memengaruhi persepsi tentang keseriusan seseorang dalam menyikapi suatu penyakit. Namun, meskipun demikian, dilihat dari skor rata-rata persepsi keseriusan ibu terhadap pemberian imunisasi pada penelitian ini menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 17,720 dengan rentang 0-20.

Persepsi manfaat dalam komponen health belief model ini mengarah pada persepsi individu tentang efektivitas Tindakan yang tersedia (dalam hal ini adalah imunisasi), untuk mengurangi ancaman suatu penyakit atau untuk menyembuhkan suatu penyakit. Persepsi manfaat yang didapatkan dari penelitian ini berpengaruh yang signifikan terhadap pemberian imunisasi. Sebagian besar ibu yang membawa balitanya untuk diimunisasi merasakan manfaat dari diberikannya imunisasi untuk balitanya sehingga balita tidak sakit. Penelitian oleh He et al (2015) yang dilakukan di

Guangzhou, menyatakan bahwa manfaat vaksin yang dirasakan mempunyai hubungan yang signifikan dengan melakukan vaksin influenza pada balita dalam satu tahun terakhir. Selain itu, di masa pandemi, ibu dengan persepsi tentang manfaat imunisasi yang tinggi menunjukkan tetap aktif melakukan kunjungan imunisasi untuk balitanya (Susilowati, dkk, 2021).

Persepsi hambatan ini mengacu pada hambatan atau masalah yang mungkin dihadapi untuk melakukan tindakan kesehatan yang direkomendasikan, misalnya mempertimbangkan biaya yang mungkin mahal, Tindakan mungkin berbahaya (efek samping), tidak menyenangkan (tindakan yang menyakitkan), menyita waktu atau tidak nyaman. Persepsi hambatan yang ditunjukkan pada penelitian ini juga berpengaruh signifikan terhadap pemberian imunisasi. Beberapa hambatan yang dirasakan orang tua atau pengasuh dalam pemberian imunisasi pada balitanya adalah harus ada yang menemani balita untuk ke Posyandu, antrian Posyandu yang terlalu lama atau terlambatnya penyedia pelayanan (bidan atau kader) dalam memulai Posyandu, kondisi kesehatan balita dan

ketersediaan vaksin yang akan didapatkan. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2021) yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan individu terhadap perilaku pencegahan suatu penyakit bisa ditingkatkan dengan cara mengurangi persepsi hambatan. Adanya hambatan atau rintangan yang dirasakan oleh ibu dalam mendatangi posyandu untuk memberikan imunisasi pada balitanya tersebut, dapat memengaruhi perilaku ibu untuk tidak mengimunisasikan balitanya di Posyandu.

Cues to action merupakan rangsangan atau dorongan yang dibutuhkan untuk memicu proses pengambilan keputusan untuk menerima tindakan kesehatan yang direkomendasikan. Cues to action pada penelitian ini menunjukkan bahwa hal tersebut mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pemberian imunisasi pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan dari lingkungan sekitar tidak terlalu memengaruhi pengambilan keputusan orang tua atau pengasuh dalam memberikan imunisasi pada balitanya. Hal ini disebabkan karena orang tua atau pengasuh telah mengetahui

manfaat yang akan didapatkan setelah mendapatkan imunisasi sehingga merasa tanpa didorong atau mendapatkan motivasi dari sekitar, orang tua tetap akan memberikan imunisasi untuk balitanya.

Meskipun berpengaruh tidak signifikan, skor dorongan untuk bertindak (cues to action) ini tergolong tinggi yaitu 17,609, dari rentang 0-20. Dorongan yang dimaksud adalah dukungan yang didapatkan orang tua atau pengasuh untuk mengimunitasikan balitanya. Menurut Wahyuni & Hadi (2022) dukungan yang dirasakan oleh ibu yang mengimunitasikan balitanya berasal dari suami, keluarga, teman, dan tenaga kesehatan. Dukungan tersebut dapat berupa mengantar ke tempat imunisasi, mengingatkan jadwal imunisasi, saling mendukung ataupun saling berbagi pengalaman tentang imunisasi.

Self-efficacy mengarah pada tingkat kepercayaan diri individu tentang kemampuannya untuk berhasil melakukan sesuatu. Pada umumnya, seseorang tidak akan mencoba sesuatu yang baru kecuali mereka merasa dapat melakukannya (Bandura, 1977). Persepsi self-efficacy dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan

terhadap pemberian imunisasi pada balita. Menurut Yehualashet et al (2021), self-efficacy membuat individu menjadi lebih mematuhi pencegahan suatu penyakit. Self-efficacy yang dimaksud adalah rasa percaya diri akan kemampuan ibu untuk mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang imunisasi. Pengetahuan adalah faktor terpenting dalam rangka membentuk perilaku individu. Pengetahuan orang tua yang baik tentang imunisasi cenderung akan mendorong perilaku orang tua untuk memberikan imunisasi untuk balitanya.

SIMPULAN

Persepsi orang tua dan pengasuh terhadap pemberian imunisasi dapat diketahui dari beberapa hal yaitu dari persepsi terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, cues to action dan self-efficacy. Secara bersamaan, berbagai komponen persepsi tersebut memiliki pengaruh terhadap pemberian imunisasi pada balita, meskipun pada persepsi kerentanan, keseriusan dan cues to action mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dibandingkan indikator persepsi yang lain. Pada individu yang memiliki persepsi kerentanan,

keseriusan serta dorongan untuk bertindak yang didukung dengan persepsi manfaat, hambatan serta self-efficacy yang baik, maka seseorang tersebut akan lebih cenderung melakukan tindakan pencegahan terhadap datangnya penyakit melalui imunisasi sesuai yang direkomendasikan oleh pemerintah. Maka dari itu, dibutuhkan sosialisasi lebih lanjut tentang risiko kerentanan, keseriusan, dan cues to action untuk membentuk persepsi yang baik dalam pemberian imunisasi pasca pandemic Covid-19 serta meningkatkan kembali angka cakupan imunisasi yang sebelumnya mengalami penurunan pada masa pandemic Covid-19 dengan tetap memperhatikan beberapa hal terkait protokol kesehatan yang masih harus dijaga untuk mencegah timbulnya kembali penyakit yang disebabkan oleh Covid-19 saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenishaenslin, C., Michel, P., Ravel, A., Gern, L., Milord, F., Waub, J.-P., & Bélanger, D. (2015). Factors associated with preventive behaviors regarding Lyme disease in Canada and Switzerland: a comparative study. *BMC Public Health*, 15(1), 185. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1539-2>
- Aghababaei, S., Bashirian, S., Soltanian, A., Refaei, M., Omidi, T., Ghelichkhani, S., & Soltani, F. (2020). Perceived risk and protective behaviors regarding COVID-19 among Iranian pregnant women. <https://doi.org/10.1186/s43043-020-00038-z>
- Bandura, A. 1977. Self Efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191-215
- Bupati Karawang Provinsi Jawa Barat. 2022. Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 6 Tahun 2022 tentang Penanggulangan Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular
- Felicia FV, Suarca IK. Pelayanan Imunisasi Dasar pada Bayi di Bawah Usia 12 Bulan dan Faktor yang Memengaruhi di RSUD Wangaya Kota Denpasar Selama Masa Pandemi Covid-19. *Sari Pediatri*. 2020; 22(3): 139-45
- Ferrer, R., & Klein, W. M. (2015). Risk perceptions and health behavior. *HHS Public Access*. 5, 85–89. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.012>
- Fransiska, R.D., Kusumaningtyas, D., Gumanti, K.A. 2022. Analisis Health Belief Model dalam Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Vokasional* 7 (1): 11-21. DOI

- <https://doi.org/10.22146/jkesvo.67465>
- Glanz, K., Rimer, B.K., Viswanatah, K. 2008. *Health Behaviour and Health Education: Theory, Research, and Practice*. (K. Glanz, B.K. Rimer, & K. Viswanatah (Eds.); fourth ed). Jossey-Bass
- He L, Liao QY, Huang YQ, Feng S, Zhuang XM. Parent's perception and their decision on their children's vaccination against seasonal influenza in Guangzhou. *Chin Med J (Eng)*. 2015; 128 (3): 327-41
- Kemkes RI. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kemkes RI
- Kemkes RI. 2020. *Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi Pada masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemkes RI
- Kemkes RI. 2022. Diakses pada 6 Mei 2022. Didapat dari: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220315/1539530/pemerintah-tidak-terburu-buru-melakukan-transisi-dari-pandemi-ke-endemi/>
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. *Update Laporan Harian perkembangan Kasus Covid-19*. Diakses tanggal 28 Januari 2023. Tersedia di <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/document/laporan-harian-covid-19-per-22-desember-2023/view>
- Khazaeian, S, Khazaeian, S., & Fathnezhad-kazemi, A. (2020). Pregnant women's knowledge, perceived severity, and perceived controllability of the COVID-19 and their associations with emotional and behavioral reactions: A cross-sectional study. *ResearchSquare*, 1–21. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-132425/v1>
- McCormick-Brown, K. (1999). *Health Belief Model*. Retrieved September 27, 2005, from http://hsc.usf.edu/~kmbrown/Health_Belief_Model_Overview.htm.
- Menteri Kesehatan RI. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 17 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta
- Ratnaningsih, T., Priskusanti, RD. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Usia 12-23 Bulan di Kelurahan Tlogowaru Kota Malang. *Health Care Media*, Vol. 4 No. 2 (70-73)
- Risqiawan, A. 2008. *Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Ketidakhadiran Balitanya ke Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Susilowati N, Sapartinah T, Widyastuti E. Faktor yang mempengaruhi ibu dalam kunjungan imunisasi pada masa pandemi covid-19.

- Midwifery Care J. 2021; 2 (3): 82-7
- Swantara. 2021. Majalah Triwulan Lemhannas RI No. 38 Tahun X/September 2021: pandemic Covid-19 Belum Berakhir, Transisi ke Endemi Menjadi Pilihan. Jakarta: Lemhannas RI
- UNICEF, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penilaian Cepat: Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Layanan Imunisasi di Indonesia. Jakarta: Kemkes ; 2020
- Wahyuni, RD., Hadi EN. 2022. Persepsi Orang Tua Bayi terhadap Pemberian Imunisasi Dasar selama Pandemi Covid-19 di Jakarta dan Bekasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* Vol. 18, No. 1 (41-56)
- World Health Organization. WHO and UNICEF warn of a decline in vaccinations during COVID-19 [internet]. Geneva: WHO; 2020 [diperbarui tanggal 15 Juli 2020; disitasi pada 6 Mei 2022]. Tersedia dari: <https://www.who.int/news/item/1507-2020-who-and-unicef-warn-of-a-decline-in-vaccinations-during-covid-19>
- Yehualashet, S. S., Asefa, K. K., Mekonnen, A. G., Gameda, B. N., Shiferaw, W. S., Aynalem, Y. A., Bilchut, A. H., Derseh, B. T., Mekuria, A. D., Mekonnen, W. N., Meseret, W. A., Tegegnetwork, S. S., & Abosetegn, A. E. (2021). Predictors of adherence to COVID-19 prevention measure among communities in North Shoa Zone, Ethiopia based on health belief model: A cross-sectional study. *Plos One Collection Social Psychiatry*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246006>